



## **EKSPLORASI LAYANAN PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU DALAM Mendukung PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN DI SLB NEGERI KELEYAN BANGKALAN**

**Citra Hanum Eka Pratiwi<sup>1\*</sup>, Istihana Hoiris Zuhro<sup>2</sup>, Sabrina Maghfirli Islami<sup>3</sup>, Dea  
Alya Agustina<sup>4</sup>, Amanda Elsa Syafila<sup>5</sup>, Nova Estu Harsiwi<sup>6</sup>**

<sup>1\*,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunodjojo Madura

\*Email: [citrahanumekapратиwi04@gmail.com](mailto:citrahanumekapратиwi04@gmail.com), [istihanahrszhro@gmail.com](mailto:istihanahrszhro@gmail.com), [sabrinamaghfirli@gmail.com](mailto:sabrinamaghfirli@gmail.com),  
[deaalyaagustina@gmail.com](mailto:deaalyaagustina@gmail.com), [amandaelsa246@gmail.com](mailto:amandaelsa246@gmail.com), [nova.harsiwi@trunodjojo.ac.id](mailto:nova.harsiwi@trunodjojo.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4814>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan yang meliputi proses identifikasi dan asesmen awal, peran dan metode guru dalam pembelajaran, pemanfaatan media pendukung, serta program pengembangan life skills dan keterampilan vokasional siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam bersama kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan layanan pendidikan komprehensif dan fleksibel berbasis Kurikulum Merdeka yang diawali dengan identifikasi serta asesmen awal untuk memetakan penempatan kelas sesuai hambatan dominan siswa. Proses pembelajaran menggunakan metode Komunikasi Total (Komtal) yang memadukan bahasa isyarat, oral, membaca ujaran (lip reading), dan metode maternal reflektif. Pembelajaran didukung oleh fasilitas multisensorial seperti panggung getar, media audio, dan alat musik untuk melatih kepekaan mendengar/getaran, serta media wicara (cermin, madu, lilin) untuk melatih artikulasi. Sekolah juga memfasilitasi kerja sama dengan psikolog, terapis, dan penyediaan kamus isyarat bagi orang tua demi kesinambungan belajar di rumah. Selain aspek akademik, kemandirian siswa secara konsisten dibangun melalui program life skills mingguan (tata boga, cuci motor, kesenian) serta kegiatan outing class dua kali setahun untuk melatih adaptasi sosial. Dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah ini telah dilaksanakan secara menyeluruh, berpusat pada anak, dan terintegrasi dengan berbagai pihak profesional guna mengoptimalkan potensi serta kemandirian siswa secara akademik maupun non-akademik.

**Kata Kunci:** Anak Tunarungu, Kemandirian, Keterampilan Vokasional, Komunikasi Total, Layanan Pendidikan.

### **1. PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Kelompok anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, dan autisme (Pitaloka et al., 2022). Tunanetra adalah kondisi ketika individu mengalami hambatan pada fungsi penglihatan sehingga tidak dapat memanfaatkan indra penglihatannya secara optimal. Tunarungu merujuk pada kondisi kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya, yang berdampak pada kemampuan komunikasi, perkembangan bahasa, dan interaksi sosial anak. Tunagrahita merupakan kondisi keterbatasan perkembangan intelektual yang memengaruhi kemampuan berpikir dan kemampuan sosial anak. Tunalaras berkaitan dengan kesulitan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ditunjukkan melalui perilaku menyimpang pada tingkat tertentu. Tunadaksa merupakan kondisi gangguan pada anggota tubuh yang dapat disebabkan oleh faktor bawaan, kecelakaan, maupun kerusakan saraf dan otak. Sementara itu, autisme termasuk gangguan perkembangan neurobiologis yang memengaruhi perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial individu



sepanjang hidupnya (Khoerunnisa et al., 2024). Penelitian ini memusatkan perhatian pada anak tunarungu karena hambatan pendengaran yang dialami tidak hanya memengaruhi kemampuan berkomunikasi, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran, hubungan sosial, dan perkembangan akademik siswa di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunarungu memerlukan dukungan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peran tersebut terlihat melalui kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, menggunakan media yang sesuai, serta memberikan pendampingan berdasarkan karakteristik siswa. Penggunaan media visual, seperti gambar, bahasa isyarat, video pembelajaran, ekspresi wajah, dan demonstrasi langsung, membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Guru juga berperan dalam memberikan motivasi melalui perhatian, dorongan, dan apresiasi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa selama belajar. Pendampingan yang dilakukan guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengarahan dan pembinaan sesuai kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa sekaligus menentukan tindak lanjut terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa tunarungu (Lunita, P. C., Mulyadi, M., & Musyayyadah, M., 2026).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup dan keterampilan vokasional sebagai bekal kemandirian di masa mendatang. Sekolah dapat memberikan berbagai program pelatihan yang disesuaikan dengan potensi dan minat siswa sehingga kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni tari maupun pelatihan barista, menjadi salah satu sarana yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan sosial, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kreativitas. Melalui program tersebut, siswa tunarungu diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi kehidupan sosial dan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah (Depi Ratnasari & Nova Estu Harsiwi, 2024).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena dilakukan secara langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran nyata mengenai layanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah. Fokus penelitian tidak terbatas pada kajian teoritis, melainkan mengkaji berbagai bentuk layanan pendidikan yang diterapkan di sekolah, meliputi peran guru dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran untuk membantu komunikasi dan pemahaman siswa, serta pelaksanaan program life skills, keterampilan vokasional, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan sosial serta rasa percaya diri siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan layanan pendidikan bagi anak tunarungu di sekolah, mengetahui peran guru dalam mendukung proses pembelajaran, mengidentifikasi media pembelajaran yang digunakan untuk membantu komunikasi dan pemahaman siswa, serta mendeskripsikan program pengembangan life skills, keterampilan vokasional, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan sosial serta rasa percaya diri siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai layanan pendidikan bagi anak tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data secara langsung terkait pelaksanaan layanan pendidikan, peran guru dalam mendukung proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran untuk membantu komunikasi dan pemahaman siswa, serta pelaksanaan program life skills, keterampilan vokasional, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan sosial serta rasa percaya diri siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.

Penelitian dilaksanakan secara langsung di sekolah melalui kegiatan observasi lapangan guna memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembelajaran dan berbagai layanan pendidikan yang



diberikan kepada siswa tunarungu. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan program keterampilan dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru tunarungu dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pelaksanaan layanan pendidikan, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta upaya sekolah dalam mendukung perkembangan akademik dan kemandirian siswa tunarungu.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan program keterampilan dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan layanan pendidikan bagi siswa tunarungu. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan layanan pendidikan anak tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

#### a. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Proses penerimaan peserta didik baru diawali dengan kedatangan orang tua ke sekolah untuk melakukan pendaftaran. Setelah itu, guru melakukan wawancara mengenai riwayat perkembangan anak sebagai langkah awal identifikasi. Sekolah juga melaksanakan asesmen awal melalui pemberian tugas kemampuan dasar dan observasi terhadap kemampuan komunikasi, perilaku, serta respons belajar siswa di lingkungan sekolah. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penempatan siswa ke dalam kelompok belajar yang sesuai dengan jenis hambatan dan kebutuhan pendampingannya.

#### b. Pembelajaran Anak Tunarungu

Pembelajaran pada kelas tunarungu dilaksanakan untuk tujuh siswa yang dibagi menjadi kelompok kelas rendah dan kelas tinggi dengan bimbingan dua guru, dengan pembagian kelompok kelas rendah (kelas I sampai kelas III) dan kelas tinggi (kelas V dan kelas VI). Dalam proses pembelajaran, sekolah menerapkan kurikulum fleksibel dengan metode komunikasi total atau Komtal yang menggabungkan bahasa isyarat, gerak bibir, ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, dan media visual. Siswa yang masih memiliki sisa pendengaran lebih difokuskan pada latihan membaca gerak bibir dan komunikasi verbal sehari-hari. Sementara itu, siswa tunarungu total lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan media gambar konkret untuk membantu pemahaman materi. Guru juga melakukan asesmen modifikasi secara berkala sebagai dasar penyusunan tindak lanjut pembelajaran berupa pendampingan khusus dan pengulangan materi secara bertahap.

#### c. Pelayanan Sekolah dan Guru

Sekolah memberikan layanan pendidikan yang didukung melalui kerja sama dengan psikolog anak dan terapis profesional untuk membantu penanganan hambatan emosional maupun kesulitan belajar siswa. Selain itu, sekolah menyediakan fasilitas peminjaman dan penggandaan buku kamus bahasa isyarat bagi wali murid agar komunikasi anak di rumah dapat berjalan lebih baik. Program life skills dan keterampilan vokasional juga dilaksanakan setiap hari Kamis dengan berbagai kegiatan seperti mencuci pakaian, mencuci piring, tata boga, mencuci motor, menari, melukis, merangkai bunga, membuat kerajinan manik-manik, dan latihan memotong sesuai minat serta potensi siswa. Tidak hanya itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan outing class sebanyak dua kali dalam satu tahun untuk memberikan suasana belajar baru sekaligus melatih kemampuan adaptasi dan interaksi sosial siswa di lingkungan masyarakat.

#### d. Fasilitas yang Tersedia

Sekolah menyediakan berbagai fasilitas pendukung pembelajaran untuk membantu perkembangan siswa tunarungu. Media audio dan speaker aktif digunakan untuk merangsang siswa



pendengaran siswa, sedangkan alat musik seperti sound keyboard, drum, harmonika, dan garpu tala dimanfaatkan untuk melatih ritme, koordinasi motorik, dan konsentrasi. Selain itu, tersedia fasilitas panggung getar dan sikat getar yang digunakan untuk melatih kepekaan tubuh terhadap getaran suara. Dalam latihan artikulasi bicara, guru memanfaatkan media cermin, madu, dan lilin untuk membantu melatih bentuk mulut, kelenturan lidah, dan kontrol pernapasan siswa. Pembelajaran juga didukung dengan penggunaan kartu gambar visual dan buku kamus kosakata untuk membantu pemahaman komunikasi. Sekolah turut menyediakan alat tes pendengaran guna mengetahui tingkat hambatan pendengaran siswa yang sebagian besar berada di atas 100 desibel sehingga guru lebih mengutamakan komunikasi visual dan bahasa isyarat dibandingkan penggunaan alat bantu dengar.

### **Pembahasan**

Penerimaan peserta didik baru di SLB Negeri Keleyan Bangkalan dilaksanakan melalui tahapan yang hampir serupa dengan sekolah pada umumnya, yaitu orang tua datang secara langsung ke sekolah untuk melakukan pendaftaran siswa. Setelah proses pendaftaran dilakukan, sekolah melaksanakan identifikasi awal guna menentukan kebutuhan pendidikan dan penempatan kelas siswa sesuai dengan jenis ketunaan yang dimiliki. Sekolah melaksanakan identifikasi awal untuk menentukan kebutuhan pendidikan serta penempatan kelas siswa sesuai dengan jenis ketunaan yang dimiliki. Identifikasi merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum proses asesmen, yang mencakup konsep penyaringan (*screening*) dan identifikasi aktual (*actual identification*), sehingga siswa dapat diidentifikasi dan memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Mirnawati, M. 2020). Tahap identifikasi diawali melalui wawancara antara pihak sekolah dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, perkembangan, serta riwayat kemampuan anak. Pelaksanaan asesmen awal dilakukan melalui pemberian beberapa tugas dan soal yang disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa. Melalui asesmen awal, sekolah juga dapat memahami kondisi awal peserta didik, termasuk kemampuan dasar, gaya belajar, minat, bakat, serta potensi yang dimiliki setiap siswa, sehingga karakteristik mereka dapat dikenali secara lebih mendalam (Mustaqim, E. H. et.al 2024). Hasil asesmen kemudian diperkuat melalui kegiatan observasi yang dilakukan guru selama siswa berada di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat kemampuan komunikasi, interaksi sosial, respons belajar, serta perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dari wawancara, asesmen awal, dan observasi menjadi dasar bagi sekolah dalam menentukan klasifikasi kebutuhan khusus siswa serta pembagian kelas yang sesuai. Siswa dengan jenis ketunaan yang sama ditempatkan dalam satu kelompok belajar agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Melalui proses tersebut, sekolah dapat mengetahui adanya variasi kebutuhan khusus sehingga penempatan siswa dilakukan berdasarkan jenis ketunaannya agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa (Korlefura, C., et.al 2025). Hasil asesmen yang menunjukkan adanya lebih dari satu kategori ketunaan menjadi pertimbangan sekolah dalam menentukan penempatan kelas berdasarkan hambatan yang paling dominan atau memiliki tingkat kebutuhan layanan yang lebih tinggi. Kebijakan tersebut dilakukan agar siswa memperoleh pendampingan dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan belajarnya. Hal ini karena siswa dengan tunaganda memiliki karakteristik dan tingkat hambatan yang lebih kompleks, sehingga proses identifikasi, menjadi penentu potensi yang dapat dikembangkan oleh siswa tersebut, memahami kemampuan yang telah dimiliki maupun yang belum dimiliki, serta menentukan kebutuhan yang diperlukan, termasuk kebutuhan pendidikannya (Rudiyati, S., et.al 2015).

Salah satu layanan pendidikan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah layanan pembelajaran pada kelas tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan. Kelas tunarungu di sekolah tersebut terdiri atas tujuh siswa dengan pembagian kelompok belajar berdasarkan jenjang kelas, yaitu kelompok kelas rendah yang meliputi siswa kelas I sampai kelas III serta kelompok kelas tinggi yang terdiri atas siswa kelas V dan kelas VI. Proses pembelajaran didampingi oleh dua guru, di mana masing-masing guru bertanggung jawab terhadap kelompok kelas yang berbeda sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunarungu disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan komunikasi setiap siswa. Kurikulum yang



diterapkan bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Pembelajaran juga menekankan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan individu, penggunaan kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit, serta sikap terbuka terhadap perbedaan karakteristik siswa. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan tingkat gangguan pendengaran dan latar belakang siswa tunarungu yang beragam. Selain itu, Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel memudahkan guru dalam memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik (Dwiyanti, N. F., et.al 2026). Metode pembelajaran yang digunakan adalah komunikasi total (komtal), yaitu metode komunikasi yang menggabungkan berbagai bentuk komunikasi, seperti bahasa isyarat, gerak bibir, ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, serta bantuan visual untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Penggunaan metode tersebut dilakukan agar proses komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung lebih efektif sesuai kemampuan pendengaran dan kemampuan bahasa yang dimiliki siswa tunarungu. Metode oral digunakan untuk melatih siswa tunarungu berkomunikasi secara verbal. Setelah penerapan metode oral, siswa mampu mengucapkan beberapa konsonan, seperti konsonan bilabial “P” dan “B”, konsonan dental “L” dan “R”, serta konsonan palatal “NY”. Sementara itu, metode manual menggunakan bahasa isyarat dan ejaan jari sebagai sarana komunikasi. Pembelajaran juga memanfaatkan metode maternal reflektif, yaitu metode yang menggunakan percakapan sebagai dasar proses belajar, serta membaca ujaran (lip reading) dengan mengamati gerakan bibir dan ekspresi wajah lawan bicara untuk membantu siswa memahami bahasa dan meningkatkan kemampuan komunikasinya (Tat, B. A., et. al 2021).

Karakteristik siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan memiliki tingkat hambatan pendengaran yang beragam. Sebagian siswa masih memiliki sisa pendengaran sehingga guru lebih sering menggunakan gerak bibir yang jelas dan pelafalan yang perlahan dengan dukungan bahasa isyarat sebagai media pendamping. Penggunaan gerak bibir dilakukan untuk membantu siswa memahami pengucapan kata sekaligus melatih kemampuan komunikasi verbal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang masih memiliki sisa pendengaran umumnya masih mampu berbicara meskipun pengucapannya belum sepenuhnya jelas. Kondisi tersebut mendorong guru untuk lebih menekankan latihan membaca gerak bibir dan komunikasi verbal agar siswa tetap dapat berinteraksi dengan masyarakat yang pada umumnya tidak menggunakan bahasa isyarat. Meskipun demikian, guru tetap mengenalkan bahasa isyarat kepada siswa sebagai sarana pendukung komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tunarungu yang sudah tidak memiliki sisa pendengaran memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Guru menggunakan metode komunikasi total secara lebih intensif dengan memadukan bahasa isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta bantuan visual agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Penggunaan bahasa bibir tanpa dukungan bahasa isyarat dinilai kurang efektif bagi siswa dengan hambatan pendengaran total karena siswa sering mengalami kesalahan dalam memahami maksud yang disampaikan guru. Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat menjadi salah satu media utama dalam membantu proses komunikasi dan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru juga memanfaatkan media gambar untuk membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu.

Pelaksanaan asesmen bagi siswa tunarungu dilakukan melalui pemberian tugas dan soal sebagaimana pelaksanaan asesmen di sekolah reguler, namun materi dan bentuk asesmen disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa. Penyesuaian tersebut dilakukan agar asesmen dapat mengukur kemampuan siswa secara lebih tepat sesuai karakteristik hambatan pendengaran yang dimiliki. Asesmen digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta perkembangan kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil asesmen menjadi dasar bagi guru dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar siswa tunarungu. Evaluasi tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui capaian pembelajaran siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi hambatan yang masih dialami selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan



hasil evaluasi, guru menyusun program tindak lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Program tindak lanjut tersebut dilakukan melalui pemberian pendampingan, pengulangan materi, penyesuaian metode pembelajaran, serta latihan komunikasi yang bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan belajar secara lebih optimal. Asesmen memiliki peran penting dalam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) karena mencakup aspek akademik dan non-akademik, seperti kemampuan membaca, menulis, komunikasi, emosional, dan perilaku siswa. Evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi, metode, serta program pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu (Dwiyanti, N. F., et.al 2026).

Layanan pendidikan di SLB Negeri Keleyan Bangkalan tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga didukung melalui kerja sama dengan berbagai pihak profesional, seperti psikolog anak dan terapis. Kerja sama tersebut dilakukan untuk membantu sekolah dalam menangani hambatan belajar, perkembangan emosional, maupun permasalahan komunikasi yang dialami siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu. Guru dapat melakukan konsultasi dengan pihak terkait apabila siswa menunjukkan hambatan tertentu selama proses pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Tim pendukung yang terdiri dari psikolog dan terapis memiliki peranan penting dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Melalui kerja sama tersebut, psikolog membantu anak memahami serta mengatasi berbagai hambatan perkembangan yang dialami, sementara tim pendukung bersama-sama menyusun program pendidikan individual (Individual Education Program/IEP) yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Maulidia, C. A. H., et.al 2025). Siswa yang membutuhkan penanganan lebih lanjut akan dirujuk kepada tenaga profesional agar memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Layanan lain yang diberikan sekolah berupa penyediaan kamus bahasa isyarat bagi orang tua siswa. Fasilitas tersebut diberikan untuk membantu orang tua dalam mempelajari bahasa isyarat sehingga komunikasi antara orang tua dan anak dapat berlangsung lebih baik di lingkungan keluarga. Kamus bahasa isyarat dapat dipinjam maupun difotokopi oleh wali murid sebagai sarana pendukung dalam mendampingi anak selama proses belajar di rumah. Penyediaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun kerja sama antara guru dan orang tua untuk mendukung perkembangan komunikasi siswa tunarungu.

Pelaksanaan layanan pendidikan juga didukung melalui program life skills dan keterampilan vokasional yang bertujuan mengembangkan kemandirian serta kemampuan praktis siswa. Program vokasi merupakan program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta mempelajari keterampilan hidup mandiri. Penguasaan keterampilan vokasional menjadi bekal penting bagi ABK untuk mampu beradaptasi dan menjalani kehidupan secara mandiri. Oleh karena itu, keterampilan vokasional memiliki peranan yang sangat penting bagi ABK, termasuk siswa tunarungu (Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. 2021). Program keterampilan yang diberikan di SLB Keleyan Bangkalan meliputi kegiatan mencuci pakaian, mencuci piring, tata boga, dan mencuci motor sebagai bentuk pembelajaran keterampilan dasar yang dapat membantu siswa dalam aktivitas sehari-hari maupun sebagai bekal keterampilan kerja. Bidang kesenian yang dikembangkan sekolah meliputi latihan tari, seni melukis, merangkai bunga, pembuatan kerajinan manik-manik, serta latihan memotong untuk melatih kreativitas, koordinasi motorik, dan kemampuan berkarya siswa tunarungu. Program vokasional dan life skills tersebut disesuaikan dengan kurikulum sekolah serta kebutuhan dan potensi siswa. Program yang dinilai masih relevan dan dibutuhkan siswa akan tetap dilaksanakan pada tahun ajaran berikutnya sebagai bentuk keberlanjutan layanan pendidikan keterampilan di sekolah. Pelaksanaan program life skills dan keterampilan vokasional ini dilakukan satu kali dalam satu minggu, yaitu setiap hari Kamis. Siswa yang mengikuti kegiatan tersebut disesuaikan dengan minat, kemampuan, dan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik sehingga keterampilan yang diberikan dapat berkembang secara optimal. Selain itu, terdapat juga kegiatan outing class yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun dengan tujuan memberikan pengalaman belajar secara langsung di luar lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan memperkenalkan siswa pada



lingkungan sosial yang lebih luas, memberikan suasana belajar yang berbeda, serta membantu siswa tunarungu memperoleh pengalaman berinteraksi dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Pelaksanaan berbagai program keterampilan dan kegiatan pembelajaran tersebut turut didukung oleh penyediaan fasilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu. Ketersediaan fasilitas tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan sekolah dalam membantu proses komunikasi, meningkatkan kemampuan sensorik dan motorik, serta mempermudah siswa memahami materi pembelajaran selama mengikuti kegiatan akademik maupun pengembangan keterampilan. Strategi multisensorial dinilai sangat relevan dalam pembelajaran siswa tunarungu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perpaduan visual, kinestetik, dan bahasa isyarat mampu meningkatkan pemahaman siswa tunarungu. Selain itu, pendekatan multisensorial yang melibatkan penggunaan indera visual dan gerakan, seperti manipulasi objek dan demonstrasi konkret, dapat membantu memahami konsep serta memperkuat daya ingat dalam pembelajaran (Nurita, D., et.al 2025). Fasilitas pembelajaran bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan disediakan untuk mendukung kemampuan komunikasi, pendengaran, konsentrasi, serta perkembangan motorik dan verbal siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Fasilitas tersebut digunakan sebagai media pendukung dalam penerapan metode komunikasi total sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran maupun melatih kemampuan komunikasi yang dimiliki. Fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan meliputi media audio, speaker aktif, sound keyboard, drum, harmonika, garpu tala, panggung getar, serta berbagai media visual dan alat bantu latihan komunikasi lainnya yang digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran siswa.

Media audio dan speaker aktif digunakan untuk memberikan rangsangan suara kepada siswa yang masih memiliki sisa pendengaran. Penggunaan media tersebut bertujuan membantu siswa mengenali bunyi, melatih kepekaan terhadap suara, serta mendukung latihan komunikasi verbal. Pendekatan Auditory Verbal Therapy (AVT) memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu karena kemampuan mendengar yang masih dimiliki, meskipun hanya sedikit, dapat merangsang perkembangan saraf pendengaran. Pendekatan AVT didasarkan pada gagasan bahwa anak tunarungu yang masih memiliki sisa pendengaran, baik ringan maupun berat, tetap dapat belajar berkomunikasi menggunakan bahasa lisan apabila memperoleh penguatan yang tepat serta stimulasi pendengaran bahasa secara intensif untuk mengembangkan potensi pendengarannya (Rajih, M. H., & Ekasari, D. 2020). Sound keyboard, drum, harmonika, dan garpu tala dimanfaatkan sebagai media stimulasi bunyi dan getaran untuk membantu siswa mengenali perbedaan nada, ritme, serta melatih respons terhadap getaran suara. Pemanfaatan alat musik dalam pembelajaran tunarungu juga membantu meningkatkan konsentrasi, koordinasi motorik, dan kemampuan sensorik siswa. Panggung getar menjadi salah satu fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran siswa tunarungu. Alat tersebut dilengkapi mikrofon pada bagian bawah dan samping sehingga getaran suara yang dihasilkan dapat dirasakan langsung oleh siswa melalui pijakan kaki maupun sentuhan tubuh. Media tersebut digunakan untuk membantu siswa mengenali keberadaan bunyi melalui getaran sehingga siswa dapat memahami respons terhadap suara meskipun memiliki keterbatasan pendengaran. Selain itu, sekolah juga menggunakan sikat getar sebagai media stimulasi sensorik untuk melatih kepekaan getaran pada siswa tunarungu.

Pelatihan kemampuan bicara dan artikulasi dilakukan melalui beberapa media pendukung seperti cermin, madu, dan lilin. Cermin digunakan agar siswa dapat melihat gerakan bibir dan bentuk mulut ketika mengucapkan kata sehingga membantu latihan artikulasi dan pengucapan. Pada anak tunarungu, media cermin digunakan sebagai alat bantu visual dalam proses pembelajaran dan terapi wicara. Penggunaan cermin membantu siswa melihat gerakan mulut, ekspresi wajah, serta artikulator saat berbicara sehingga dapat mendukung latihan pengucapan dan artikulasi kata (Febrianti, S. A. M.). Pemberian madu pada lidah digunakan untuk membantu melatih kelenturan gerakan lidah saat berbicara. Latihan lidah terdiri atas dua jenis, yaitu *pushing technique* dan *brushing technique*. Latihan tersebut meliputi gerakan lidah ke luar dan ke dalam, ke kiri, ke kanan, ke atas, serta ke bawah. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih agar mampu menahan posisi lidah di luar mulut pada berbagai arah



gerakan tanpa terlalu tegang. Untuk meningkatkan motivasi, latihan dapat dilakukan dengan hitungan tertentu, misalnya sampai tiga atau lebih lama. Selain itu, siswa juga dilatih mengontrol air liur secara teratur. Penggunaan madu atau sirup yang dioleskan di sekitar mulut dimanfaatkan sebagai rangsangan untuk membantu siswa menggerakkan, mengendalikan, serta melatih kelenturan lidah dan kontrol air liur saat berbicara (Iska, M. A. 2022). Lilin dimanfaatkan dalam latihan pernapasan dengan cara meniup api lilin guna melatih kekuatan hembusan napas dan pengontrolan udara ketika berbicara. Anak tunarungu diberikan latihan pernapasan yang bertujuan untuk memperoleh volume suara yang lebih optimal, mengontrol penggunaan napas, serta menghasilkan letupan suara saat berbicara. Salah satu bentuk latihan pernapasan yang digunakan yaitu latihan meniup lilin (Ruba, M. Y. G. 2022). Kegiatan tersebut dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi verbal secara bertahap. Selain itu, terdapat juga alat tes pendengaran digunakan sekolah untuk mengetahui tingkat kemampuan pendengaran siswa sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki hambatan pendengaran di atas 100 desibel sehingga tidak lagi menggunakan alat bantu dengar. Penggunaan alat bantu dengar umumnya lebih efektif bagi siswa yang masih memiliki sisa pendengaran pada tingkat tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan guru lebih mengoptimalkan penggunaan komunikasi visual, bahasa isyarat, dan media pembelajaran lainnya dalam proses pembelajaran. Kartu gambar dan buku kamus juga menjadi media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar siswa tunarungu. Kartu gambar berfungsi membantu siswa memahami kosakata, konsep, maupun instruksi pembelajaran melalui media visual yang lebih konkret dan mudah dipahami. Buku kamus digunakan untuk membantu siswa memahami kosakata yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sehingga dapat menambah perbendaharaan kata dan meningkatkan pemahaman bahasa siswa tunarungu.

#### 4. SIMPULAN

Layanan pendidikan bagi siswa tunarungu di SLB Negeri Keleyan Bangkalan dilaksanakan secara menyeluruh dan berpusat pada kebutuhan individu siswa melalui proses identifikasi, asesmen, pembelajaran, serta pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat hambatan pendengaran masing-masing peserta didik. Sekolah menerapkan pembelajaran fleksibel dengan dukungan Kurikulum Merdeka. Berbagai metode komunikasi, pendekatan multisensorial, serta penggunaan media dan fasilitas khusus untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, bahasa, sensorik, motorik, dan kemandirian siswa tunarungu. Selain pembelajaran akademik, sekolah juga mengembangkan program life skills, keterampilan vokasi, dan outing class sebagai bekal adaptasi sosial dan kehidupan mandiri siswa. Pelaksanaan layanan pendidikan tersebut turut diperkuat melalui kerja sama dengan psikolog, terapis, dan orang tua sehingga tercipta dukungan yang menyeluruh dalam mengoptimalkan perkembangan dan potensi siswa tunarungu.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Costa, R. O. (2023). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Memperoleh Pendidikan. *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(4), 1522-1529.
- Damayanti, M. M., Yolla, Y., & Putri, K. (2025). Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 132-144.
- Depi Ratnasari, & Nova Estu Harsiwi.(2024).Pembelajaranekstrakurikuler Tari Untukmeningkatkan Kepercayaan Diripada Siswa Tunarungu Slbnegeri Keleyan. *Inspirasi Dunia:Jurnal Riset Pendidikan Danbahasa*,3(3),29–38.
- Dwiyanti, N. F., Istfania, R., Utari, S., Malihah, E., & Andari, R. (2026). Merdeka Belajar Tanpa Batas: Inovasi Adaptasi Kurikulum Merdeka Untuk Siswa Tunarungu. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 14(1), 1-19.
- Febrianti, S. A. M. Penerapan Metode Multisensori Dengan Media Cermin Untuk Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Tunarungu.



- Iska, M. A. (2022). Pengajaran Bina Bicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengucapkan Kosakata Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar Ii Di Slb Negeri Makassar.
- Khoerunnissa, V., Kurnia, I. R., Damayanti, A., & Sekarwangi, D. P. (2024). Peran Guru Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas: Sebuah Tinjauan Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 10(04), 212-222.
- Korlefura, C., Rampisela, T. P. T., Takimpu, M. S., Utami, W. T., & Tanzila, N. B. (2025). Pelaksanaan Identifikasi Dan Asesmen Awal Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi (Sd Negeri 1 Amahusu). *Jurnal Tagalaya Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 591-598.
- Lunita, P. C., Mulyadi, M., & Musyaiyadah, M. (2026). Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu Tingkat Sdlb. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 1796-1802.
- Maulidia, C. A. H., Rohmatun, I. A., Shofiyatun, D. R., & Munawaroh, H. (2025). Startegi Efektif Dalam Mendukung Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Di Tk Slb Banjarnegara Jawatengah. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1).
- Mirawati, M. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.
- Mustaqim, E. H., Suliyanto, J., Sukamto, S., & Windyati, W. (2024). Analisis Karakteristik Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik Di Sd Islam Al Madina Semarang. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (Jpse)*, 10(1), 29-41.
- Nurita, D., Amanda, N., & Fadhil, N. (2025). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Perkembangan Sosial Dan Akademik Anak Tunarungu. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 284-309.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26-42
- Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2021). Studi Tentang Pembelajaran Vokasional Bagi Anak Tunarungu Di Smpn 28 Surabaya. *Special And Inclusive Education Journal (Special)*, 2(1), 77-83.
- Rajih, M. H., & Ekasari, D. (2020) Pengaruh Penerapan Strategi Sabotage Dengan Pendekatan Auditory Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu.
- Ruba, M. Y. G. (2022). Pemanfaatan Cermin Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Vokal Pada Anak Tunarungu Berat Kelas Dasar Ii Slb-Ypplb Cendrawasih.
- Rudiyati, S., Sukinah, S., & Rahmawati, R. (2015). Identifikasi Kebutuhan Pembelajaran Bagi Anak Multiple Disabilities Visualy Impairment (Mdvi) Secara Terpadu. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21-32.